



Implementasi Program Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Resiliensi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Bina Sejahtera

Winda Yunita Putri¹, Iding Tarsidi²
^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: windaputri@upi.edu, idingtarsidi4@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-04	<p>Children with mild intellectual disabilities face various challenges in developing resilience, which is crucial for coping with life's pressures and difficulties. Cognitive and social limitations often make them vulnerable to stress and adaptation problems. This study aims to enhance resilience skills through the implementation of a structured ecology-based learning program at SLB Bina Sejahtera. The research used a qualitative case study approach involving a fourth-grade child with mild intellectual disability as the subject. An individualized learning program was developed by integrating activities based on interests and talents, role-playing, problem-solving discussions, and active participation in decision-making. Data were collected through direct observation, activity documentation, and in-depth interviews with teachers and parents. The findings revealed significant improvements in various aspects of the child's resilience, including self-confidence, independence, social skills, and emotional regulation. The child became more active in social interactions, capable of making simple decisions independently, showed empathy toward others, and managed emotions effectively in competitive situations. The implementation of the ecology-based learning program proved effective in holistically enhancing resilience. A key supporting factor was the close collaboration among teachers, parents, and peers. This study recommends applying similar programs as alternative strategies for developing resilience within other inclusive education contexts.</p>
Keywords: <i>Resilience;</i> <i>Mild Intellectual Disability;</i> <i>Ecology-Based Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-04	<p>Anak tunagrahita ringan menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan resiliensi yang sangat penting untuk menghadapi tekanan dan kesulitan hidup sehari-hari. Keterbatasan kemampuan kognitif dan sosial seringkali membuat mereka rentan terhadap stres dan kesulitan adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan resiliensi anak tunagrahita ringan melalui implementasi program pembelajaran berbasis ekologi yang terstruktur di SLB Bina Sejahtera. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada seorang anak tunagrahita ringan kelas IV. Program pembelajaran individu dikembangkan dengan mengintegrasikan kegiatan berbasis minat dan bakat, permainan peran, diskusi pemecahan masalah, serta keterlibatan aktif anak dalam pengambilan keputusan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi aktivitas, dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai aspek resiliensi anak, termasuk kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan sosial, dan pengelolaan emosi. Anak mulai lebih aktif dalam interaksi sosial, mampu mengambil keputusan sederhana secara mandiri, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan mampu mengelola emosi dalam situasi kompetitif. Implementasi program pembelajaran berbasis ekologi ini terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi secara holistik. Faktor pendukung utama adalah kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan teman sebaya. Penelitian ini merekomendasikan penerapan program serupa sebagai alternatif strategi pengembangan resiliensi pada pendidikan inklusif lainnya.</p>
Kata kunci: <i>Resiliensi;</i> <i>Tunagrahita Ringan;</i> <i>Pembelajaran Berbasis Ekologi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Anak dengan tunagrahita ringan memiliki keterbatasan intelektual yang berdampak pada kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial serta menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial secara menyeluruh. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak tunagrahita ringan adalah resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dari kesulitan dan merespons tantangan hidup dengan sikap yang positif dan adaptif (Southwick dkk., 2011).

Program pembelajaran berbasis ekologi muncul sebagai pendekatan alternatif yang terintegrasi untuk membangun resiliensi pada anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui kerja sama yang sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial, program ini memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan potensi, serta mengelola tekanan emosional. Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner menjadi dasar penting dalam pendekatan ini. Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Dalam hal ini, pengalaman langsung anak dengan lingkungannya menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan perilaku mereka (Bronfenbrenner, 1979).

Resiliensi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. (Southwick dkk., 2011) menyebutkan bahwa dukungan sosial, keterampilan kognitif, dan sumber daya psikologis merupakan penentu utama resiliensi. (Sarafino & Smith, 2014) menambahkan bahwa dukungan dari lingkungan sosial memberi rasa aman dan penghargaan diri yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak dengan keterbatasan. Interaksi dengan alam, perhatian orang tua, dan pembiasaan terhadap respons positif terhadap masalah terbukti efektif dalam membantu anak menghadapi tekanan psikologis akibat stigma atau perlakuan negatif dari masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung efektivitas pendekatan berbasis ekologi. Studi oleh (Sugiharto dkk., 2023) menunjukkan bahwa program bimbingan berbasis ekologi secara signifikan meningkatkan resiliensi anak berkebutuhan khusus, melalui kegiatan yang melibatkan alam, pembiasaan sikap positif, dan penguatan pengelolaan emosi. Temuan ini sejalan dengan (Wan Yunus dkk., 2021) yang menyatakan bahwa aktivitas berbasis minat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan sosial pada anak dengan keterbatasan intelektual. Sementara itu, (Reis dkk., 2025) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pengembangan kemandirian dan kesejahteraan emosional anak, di mana program yang menghubungkan lingkungan rumah dan sekolah dinilai lebih efektif. Sementara (Rachmawati, 2021) menemukan bahwa permainan peran dapat memperkuat kemampuan komunikasi dan keberanian anak dalam situasi sosial. Sementara (Abdoola dkk., 2017) menambahkan bahwa

aktivitas diskusi dapat mengembangkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah anak, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan kognitif.

Namun, meskipun berbagai studi telah menggarisbawahi efektivitas pendekatan berbasis aktivitas dan kolaborasi, masih sedikit yang secara menyeluruh mengintegrasikan semua elemen pembelajaran berbasis ekologi dalam satu program terpadu. Kebanyakan studi cenderung hanya menyoroti satu aspek perkembangan, seperti kemampuan komunikasi atau pengelolaan emosi, tanpa memperhatikan keterkaitan antar elemen tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan resiliensi anak tunagrahita ringan, mengevaluasi dampak implementasi program terhadap kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan sosial anak, serta memberikan rekomendasi pengembangan lebih lanjut terhadap program pembelajaran berbasis ekologi. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan anak tunagrahita ringan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih tangguh, mandiri, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) terhadap pengembangan resiliensi pada anak tunagrahita ringan. Subjek utama penelitian adalah seorang anak kelas IV di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), yang dalam penelitian ini disamarkan dengan inisial Z. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian juga melibatkan guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai sumber data tambahan.

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahapan utama. Tahap pertama adalah asesmen awal, yang dilakukan melalui wawancara dengan Z, guru, dan orang tua. Wawancara ini bertujuan menggali informasi mengenai pola interaksi yang terjadi dalam lingkungan mikrosistem dan mesosistem, serta untuk mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak secara individual. Informasi ini menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Z.

Tahap kedua adalah pelaksanaan Program Pembelajaran Individu (PPI). Pada tahap ini,

kegiatan dirancang untuk mendukung perkembangan resiliensi melalui berbagai pendekatan. Kegiatan yang dilakukan meliputi penggalian minat dan bakat Z melalui aktivitas seni dan olahraga, permainan peran yang mensimulasikan situasi sosial sehari-hari, diskusi terkait pengambilan keputusan dan permasalahan yang dihadapi, serta penguatan keterampilan sosial melalui kerja sama dengan teman sebaya. Program ini dirancang untuk mendorong anak mengenal potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih kemampuan adaptasi dalam situasi sosial yang beragam.

Tahap ketiga yaitu observasi dan dokumentasi, dilakukan selama pelaksanaan program berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung untuk mencatat perubahan yang terjadi pada perilaku Z, kemampuan dalam berinteraksi sosial, serta pengelolaan emosi. Dokumentasi berupa foto dan catatan perkembangan juga dikumpulkan sebagai data pendukung yang dapat digunakan dalam proses evaluasi.

Tahap keempat adalah evaluasi dan pencatatan perkembangan. Di akhir program, dilakukan wawancara ulang dengan guru dan orang tua untuk memperoleh konfirmasi terhadap perkembangan yang telah dicapai Z. Selain itu, anak juga diajak untuk melakukan refleksi terhadap proses yang telah dijalani, guna mengetahui sejauh mana peningkatan yang ia rasakan secara pribadi dalam hal kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan sosial.

Melalui keempat tahap ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengamati perubahan perilaku secara kuantitatif, tetapi juga berupaya memahami proses psikologis dan sosial yang memengaruhi perkembangan resiliensi pada anak tunagrahita ringan dalam konteks lingkungan sosial dan pendidikan yang lebih luas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) yang bertujuan meningkatkan resiliensi pada anak tunagrahita ringan, diperoleh temuan yang menunjukkan perkembangan positif pada berbagai aspek psikososial anak, berdasarkan data observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan selama pelaksanaan program. Salah satu hasil yang paling menonjol adalah peningkatan kepercayaan diri. Z, yang pada awal program tampak pasif dalam berinteraksi sosial, mulai menunjukkan keberanian dalam menghadapi situasi baru.

Melalui kegiatan seperti permainan peran, Z secara bertahap menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bahkan dalam konteks yang menantang seperti berbicara di depan teman sekelas.

Selain itu, kemandirian Z juga menunjukkan perkembangan signifikan. Anak mulai mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam hal-hal sederhana, seperti memilih pakaian atau menyelesaikan tugas rumah tanpa bantuan langsung dari orang tua. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini turut memperkuat rasa percaya dirinya.

Pada aspek kemampuan sosial, partisipasi dalam aktivitas kolaboratif, seperti bermain tenis meja dalam kegiatan ekstrakurikuler, membantu Z memahami dinamika kerja sama dalam kelompok dan pentingnya saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini turut membangun sikap positif terhadap interaksi dengan teman sebaya.

Kemajuan juga terlihat pada pengelolaan emosi. Selama kegiatan diskusi pemecahan masalah, Z mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan lebih baik. Ia juga menunjukkan ketenangan yang lebih tinggi saat menghadapi situasi kompetitif, seperti ketika mengalami kekalahan dalam permainan olahraga.

Temuan utama yang mencolok adalah adanya perubahan sikap. Z yang sebelumnya kurang percaya diri mulai menunjukkan inisiatif dalam aktivitas di rumah maupun di sekolah. Contohnya, Z mengambil alih tugas rumah tangga seperti merapikan tempat tidur tanpa diminta. Anak juga mulai menunjukkan empati, misalnya dengan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau menunjukkan kepedulian terhadap kelelahan orang tua.

Kemampuan Z dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial juga meningkat. Melalui latihan permainan peran, anak dapat menghadapi situasi sosial sehari-hari, seperti memesan makanan di restoran atau berinteraksi dengan orang baru, dengan lebih percaya diri dan sopan.

Guru mencatat adanya peningkatan konsentrasi dan keaktifan Z dalam proses pembelajaran. Anak menjadi lebih sering bertanya dan terlibat dalam diskusi kelas. Orang tua juga melaporkan bahwa Z lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan lebih mandiri dalam mengambil keputusan di rumah.

Secara keseluruhan, program pembelajaran berbasis ekologi yang dirancang secara terstruktur dan holistik telah berhasil meningkatkan aspek-aspek penting dalam resiliensi Z, yaitu kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan sosial, dan pengelolaan emosi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sebaya, yang secara bersama-sama memberikan dukungan yang konsisten dan positif bagi perkembangan anak tunagrahita ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang memperhatikan ekosistem sosial anak mampu memenuhi kebutuhan khusus secara efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas hidup anak.

B. Pembahasan

Hasil implementasi Program Pembelajaran Individu (PPI) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan resiliensi anak tunagrahita ringan. Salah satu aspek yang paling mencolok dari perubahan yang terjadi adalah meningkatnya kepercayaan diri anak Z, yang awalnya cenderung pasif dan enggan terlibat dalam situasi sosial, secara perlahan mulai menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan baru. Kegiatan seperti permainan peran menjadi sarana efektif bagi Z untuk belajar mengekspresikan diri dan menyampaikan pendapat di hadapan teman-teman sekelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Utami, 2017) yang menyatakan bahwa modifikasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan sosial anak tunagrahita di lingkungan sekolah.

Tidak hanya dalam hal kepercayaan diri, perkembangan juga terlihat pada aspek kemandirian anak Z mulai menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan langsung, seperti memilih pakaian atau merapikan tempat tidur. Kemandirian ini tumbuh seiring dengan kepercayaan diri yang meningkat, yang diperkuat melalui pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas harian. (Sani, 2023) menekankan bahwa kemandirian anak tunagrahita dapat dibentuk melalui pola pembiasaan yang konsisten, dukungan dari lingkungan, serta peran lembaga pendidikan

yang aktif menumbuhkan kepercayaan anak atas kemampuan dirinya.

Kemampuan sosial Z juga menunjukkan peningkatan yang berarti. Partisipasi dalam kegiatan kolaboratif, seperti bermain tenis meja dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengajarkan Z pentingnya kerja sama dan dukungan antarteman. Ia mulai memahami bahwa pencapaian tujuan bersama membutuhkan komunikasi, empati, dan saling pengertian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suriadi dkk., 2013) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode latihan berulang (drill) dapat membantu anak tunagrahita membentuk rutinitas sosial dan meningkatkan keterampilan interpersonal.

Dari sisi pengelolaan emosi, Z tampak semakin mampu mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan lebih tepat. Dalam kegiatan diskusi kelompok, Z menunjukkan ketenangan saat mengalami kegagalan dan mampu merespons tekanan secara lebih adaptif. Hal ini mencerminkan terbentuknya mekanisme pengendalian diri yang lebih baik. (Lancioni & O'Reilly, 2002) menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan hidup, termasuk pengelolaan emosi, dapat meningkatkan kualitas hidup anak dengan kebutuhan khusus, karena anak diajarkan untuk mengenali emosi diri dan meresponsnya secara sehat.

Menariknya, perubahan perilaku yang signifikan juga terlihat dari aspek sikap dan empati. Z yang semula kurang percaya diri, mulai menunjukkan inisiatif dalam membantu pekerjaan rumah dan memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Ia mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman yang kesulitan belajar dan kepedulian terhadap orang tua yang kelelahan. Temuan ini mendukung pendapat (Ismia & Harmanto, 2020) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter, termasuk melalui pendekatan religius atau sosial, dapat mendorong terbentuknya sikap positif dan empatik pada anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan Z dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial juga meningkat secara signifikan. Melalui kegiatan permainan peran, Z berhasil menghadapi simulasi situasi sosial sehari-hari, seperti memesan makanan atau berbicara dengan orang asing, dengan sikap yang sopan dan percaya diri. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat aplikatif dan realistik memiliki

kontribusi besar dalam mempersiapkan anak tunagrahita menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. (Mahfud, 2020) menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif, berbasis pada pengalaman konkret, dapat meningkatkan kesiapan sosial anak tunagrahita dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Selain itu, guru mencatat adanya peningkatan konsentrasi dan keaktifan Z dalam proses pembelajaran. Z menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih sering bertanya, dan aktif berdiskusi. Perkembangan ini juga diamati di rumah, di mana Z lebih terbuka kepada orang tua dan lebih mandiri dalam mengambil keputusan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Saputri dkk., 2023) yang menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan anak dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil dari pelaksanaan PPI menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan melibatkan dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sebaya memberikan pengaruh signifikan terhadap penguatan resiliensi anak tunagrahita ringan. Aspek-aspek penting seperti kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan sosial, dan pengelolaan emosi mengalami peningkatan yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis ekologi yang memperhatikan seluruh ekosistem sosial anak dapat menjadi model efektif dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus berkembang secara optimal dan mandiri.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran berbasis ekologi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan resiliensi anak tunagrahita ringan. Pendekatan ini terbukti mampu mendorong perkembangan pada berbagai aspek penting dalam kehidupan anak. Peningkatan kepercayaan diri terlihat dari keberanian anak dalam menghadapi situasi sosial baru, seperti berbicara di depan umum dan aktif dalam kegiatan diskusi. Selain itu, aspek kemandirian juga mengalami kemajuan, ditandai dengan kemampuan anak dalam

mengambil keputusan sederhana secara mandiri, yang mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kontrol terhadap pilihan-pilihan pribadi mereka.

Kemampuan sosial anak pun berkembang melalui kegiatan kolaboratif, di mana anak belajar untuk bekerja sama, memahami peran masing-masing, serta menghargai kontribusi teman sebaya. Sementara itu, pengelolaan emosi anak menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan anak mampu mengenali dan mengatur emosinya secara lebih adaptif, terutama dalam situasi menantang seperti persaingan atau kegagalan.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial yang saling mendukung. Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, seperti olahraga, permainan peran, dan diskusi pemecahan masalah, terbukti lebih efektif dibandingkan strategi yang hanya fokus pada satu aspek. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan resiliensi pada anak tunagrahita ringan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual, yang memperhatikan interaksi anak dengan seluruh ekosistem sosialnya secara simultan.

B. Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat landasan pengembangan program pendidikan yang terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis ekologi mampu mendorong pertumbuhan karakter positif seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup. Namun, untuk mengoptimalkan hasil dan memperluas dampak dari program ini, beberapa hal perlu menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya.

Pertama, karena penelitian ini hanya melibatkan satu subjek, maka penting untuk melakukan studi lanjutan dengan jumlah partisipan yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar temuan dapat digeneralisasi secara lebih akurat dan mewakili keberagaman karakteristik anak tunagrahita ringan. Kedua, jangka waktu pelaksanaan program yang terbatas juga menjadi pertimbangan. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih

panjang agar dapat mengevaluasi keberlanjutan dampak positif yang telah dicapai.

Selain itu, pengembangan metode pembelajaran juga sangat dianjurkan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pendekatan yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan media digital interaktif, teknologi pendukung pembelajaran khusus, atau integrasi pendekatan interdisipliner yang melibatkan seni, sains, dan keterampilan hidup. Hal ini diyakini dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperkaya pengalaman belajar mereka.

Akhirnya, untuk mendorong inklusi yang lebih luas, program ini juga layak untuk diuji dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda, baik di sekolah umum maupun dalam lingkungan komunitas lokal. Penerapan di berbagai setting akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas program dan memungkinkan strategi yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat tercapai secara lebih merata dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdoola, F., Flack, P. S., & Karrim, S. B. (2017). Facilitating pragmatic skills through role-play in learners with language learning disability. *South African Journal of Communication Disorders*, 64(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajcd.v64i1.187>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OCmbzWka6xUC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Bronfenbrenner,+U.+\(1979\).+The+ecology+of+human+development:+Experiment+s+by+nature+and+design&ots=yAN2I0VRe&sig=v2WGMJaaeDpUApjb9oixyHxjFYg](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OCmbzWka6xUC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Bronfenbrenner,+U.+(1979).+The+ecology+of+human+development:+Experiment+s+by+nature+and+design&ots=yAN2I0VRe&sig=v2WGMJaaeDpUApjb9oixyHxjFYg)
- Ismia, N. F., & Harmanto, H. (2020). Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Buku Anti Sobek Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), 43–58.
- Lancioni, G. E., & O'Reilly, M. F. (2002). Teaching Food Preparation Skills to People with Intellectual Disabilities: A Literature Overview. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 15(3), 236–253.
- https://doi.org/10.1046/j.1468-3148.2002.00122.x
- Mahfud, A. (2020). Perbandingan Implementasi Scientific Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Kesadaran Beragama pada Siswa Tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta dengan SLB Muhammadiyah Gamping. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2). <https://scholar.archive.org/work/jbvrn243unaizktackv4vo4e24/access/wayback/https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/810/566>
- Rachmawati, H. (2021). *Komunikasi Merek Di Media Sosial & Penerapannya Pada TV Berita*. Deepublish. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=j-dPEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=+Rahmawati,+D.+\(2021\).+Penelitian+Akademik+dan+Penerapannya+dalam+Kehidupan+Masyarakat&ots=g02y70XWpN&sig=NiffyP8RVzG3zsheLqF7ilmQ8aY](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=j-dPEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=+Rahmawati,+D.+(2021).+Penelitian+Akademik+dan+Penerapannya+dalam+Kehidupan+Masyarakat&ots=g02y70XWpN&sig=NiffyP8RVzG3zsheLqF7ilmQ8aY)
- Reis, S. M., Madaus, J., Gelbar, N., & Baum, S. (2025). *Strength-Based Pedagogy for Smart Students with Disabilities: Using Interest-based Strategies for Academic and Personal Success*. Taylor & Francis. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=kw1IEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT12&dq=The+impact+of+interest-based+activities+on+self-confidence+and+social+engagement+among+children+with+intellectual+disabilities&ots=b8PTIcTRmW&sig=zvGYfmEXPfHxjqHk1SHDR0Nz3aI>
- Sani, F. (2023). *Peran Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) BCD Nusantara dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus* [bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76215>
- Saputri, S., Yanuartuti, S., & Sabri, I. (2023). Kreativitas Siswa Slbn Gedangan Sidoarjo dalam Membuat Batik Menggunakan Canting Cap Berbahan Kertas. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(6), 4464–4475.

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ypODBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=Sarafino,+E.+P.+\(1997\).+Health+psychology:+Biopsychosocial+interactions+\(3rd+ed.\).+Wiley.&ots=19nThJ1HiX&sig=NxWUuur10_ikWDLAuWqa3t7bFDI](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ypODBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=Sarafino,+E.+P.+(1997).+Health+psychology:+Biopsychosocial+interactions+(3rd+ed.).+Wiley.&ots=19nThJ1HiX&sig=NxWUuur10_ikWDLAuWqa3t7bFDI)
- Southwick, S. M., Litz, B. T., Charney, D., & Friedman, M. J. (2011). *Resilience and mental health: Challenges across the lifespan*. Cambridge university press. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ly2GRulPCiMC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Southwick,+S.+M.,+%26+Miller,+M.+\(Eds.\).+\(2002\).+Resilience+and+mental+health:+Challenges+across+the+lifespan.&ots=nt-DqXz7Dw&sig=iW5R4Vyl3Eyoq5L2-E65un2QHeE](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ly2GRulPCiMC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Southwick,+S.+M.,+%26+Miller,+M.+(Eds.).+(2002).+Resilience+and+mental+health:+Challenges+across+the+lifespan.&ots=nt-DqXz7Dw&sig=iW5R4Vyl3Eyoq5L2-E65un2QHeE)
- Sugiharto, D. Y. P., Kholiq, A., Nusantara, B. A., Sutoyo, A., & Arum, L. N. (2023). The effect of guidance and counselling services based on an ecological approach to academic integrity. *Social Work and Education*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.25128/2520-6230.23.1.3>
- Suriadi, N. M., Dantes, N., & Marhaeni, A. a. I. N. (2013). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Mengurus Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita [Journal:eArticle, Ganesha University of Education]. Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha* (Vol. 3, Nomor 1, hlm. 119073). <https://www.neliti.com/publications/119073/>
- Utami, W. Z. S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Konsentrasi Dan Minat Belajar Siswa Tuna Grahita. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 76–87. <https://doi.org/10.33394/jtp.v2i1.624>
- Wan Yunus, F., Bissett, M., Penkala, S., Kadar, M., & Liu, K. P. Y. (2021). Self-regulated learning versus activity-based intervention to reduce challenging behaviors and enhance school-related function for children with autism spectrum disorders: A randomized controlled trial. *Research in Developmental Disabilities*, 114, 103986. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103986>